

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prokratinasi Akademik

1. Pengertian Prokratinasi Akademik

Menurut Milgram (1998) prokratinasi yaitu perilaku yang melibatkan hal-hal penundaan dalam penyelesaian tugas atau aktivitas lainnya, sehingga menghasilkan keterlambatan dalam penyelesaian tugas dan membuat keadaan emosional individu yang tidak menyenangkan (Susilarini, 2021). Ferrari (1998) menjelaskan bahwa prokratinasi adalah perilaku munda-nunda dalam pelaksanaan tugas akademik dan sebagian besar mengalami kecemasan yang mengganggu terkait dengan prokratinasi (Nurjan, 2020). Menurut Watson menjelaskan bahwa prokratinasi berhubungan dengan khawatir akan kegagalan serta benci terhadap tugas yang diberikan dan melawan kontrol (Yikuan, 2021). Sedangkan menurut Solomon dan Rothblum mendefinisikan konsep prokratinasi akademik sebagai disfungsional dan keterlambatan tugas akademik, biasanya terkait dengan kecemasan dan konsekuensi negatif seperti kegagalan akademik (Peixoto, 2021).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan prokratinasi akademik yaitu kegiatan menunda tugas-tugas yang harusnya di selesaikan tetapi menunda untuk menyelesaikannya dan mengerjakan kegiatan lain yang dilakukan secara sengaja sehingga tugas-tugas tidak dikerjakan secara maksimal.

2. Faktor-faktor Prokratinasi Akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokratinasi akademik menurut Ghufron dalam (Rosyid, 2018) diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berada di dalam diri individu. Faktor internal berkontribusi terhadap keterlambatan akademik berupa kondisi fisik dan kesehatan seperti kelelahan. Seseorang yang merasa lelah mengalami kecenderungan yang lebih besar untuk menunda-nunda.
- b. Faktor eksternal merupakan faktor di luar diri individu seperti lingkungan, konformitas teman sebaya, dukungan sosial maupun pola asuh.

Faktor-faktor prokratinasi menurut Biordy dalam (Irma Wulandari, 2021) yaitu :

- a. Tidak yakin akan diri sendiri, dimana rasa tidak yakin ini muncul karena dalam dirinya sendiri akan keterampilan yang dimiliki sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan tuntas.
- b. Toleransi kekecewaan yang kurang, dimana dalam hal ini individu tidak siap menerima fakta atau hal-hal buruk muncul yang dikarenakan kondisi yang dilakukan oleh individu itu sendiri.
- c. Mengharuskan kesempurnaan, dimana dalam hal ini individu melakukan penundaan pada tugasnya dengan dalih mencari hasil yang

sempurna sehingga mengharuskan mendapatkan bahan-bahan materi yang lebih banyak.

- d. Pendapat fatalistik, dimana individu yang berpikir negatif tentang dampak yang dapat mereka capai menghasilkan hasil yang buruk dalam pekerjaan mereka

Berdasarkan uraian di atas, faktor keterlambatan akademik adalah faktor internal dalam diri seseorang dan juga faktor eksternal yang merupakan faktor lingkungan seperti teman dan keluarga.

3. Aspek-Aspek Prokratinasi Akademik

Menurut Ferrari dalam (Ramadhani, 2016) ada empat aspek prokratinasi akademik diantaranya adalah :

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas

Mahasiswa paham ketika dosen memberikan tugas harus segera dikerjakan, tetapi mereka menunda untuk menyelesaikannya sehingga tidak dapat menyelesaikan sesuai waktu deadline.

- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Mahasiswa membutuhkan waktu yang panjang untuk menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut dikarenakan mereka mengerjakan aktivitas lainnya, sehingga terlambat dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja faktual

Sulit bagi mahasiswa untuk menyelesaikan rencana tugas sebelum batas waktu. Ketika tiba waktunya mengumpulkan tugas, mereka tidak mampu melakukannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan,

sehingga mengakibatkan kegagalan atau keterlambatan dalam menyelesaikan tugas.

d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

Mahasiswa sengaja melakukan prokratinasi karena lebih memilih melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dibandingkan mengerjakan tugasnya, contohnya seperti main games, menonton film, bermain dengan teman-temannya.

Menurut Ferrari, Johnson & McCown (Nugroho, 2019). Ada empat aspek prokratinasi akademik diantaranya yaitu :

a. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Mahasiswa mengerjakan tugas dalam waktu yang lama karena menghabiskan waktu untuk mempersiapkan tugas yang tidak perlu untuk dirinya sendiri sehingga menyebabkan siswa terlambat mengerjakan tugasnya.

b. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Mahasiswa gagal untuk menyelesaikan tugasnya pada waktu deadline, karena mereka hanya berorientasi pada "saat ini" bukan "saat mendatang". Sehingga tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas.

c. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

Mahasiswa sengaja tidak menyelesaikan tugasnya, tetapi mereka menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

d. Ada emosi marah dalam mengerjakan tugas

Mahasiswa mempunyai beban terhadap tugas yang harus mereka selesaikan dan akhirnya menyebabkan keadaan emosional yang kurang baik terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, prokrastinasi akademik memiliki empat aspek, antara lain keterlambatan dalam memulai atau menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, jeda waktu antara rencana dan pelaksanaan aktual, dan melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan. Ketika mahasiswa menyadari bahwa mereka harus segera menyelesaikan tugasnya, tetapi mereka terus menunda-nunda dan akhirnya tidak dapat menyerahkan tugas sebelum tenggat waktu yang diberikan.

B. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997) *Self-efficacy* mengacu pada pandangan tentang kemampuan seseorang untuk melakukan dan mengatur tindakan untuk menunjukkan keterampilan tertentu. Efikasi diri juga merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan atau kapasitasnya untuk menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan dan menghasilkan sesuatu yang dapat dicapai. Robins & Mary (2013) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan pada diri sendiri dan kemampuan seseorang untuk berhasil menyelesaikan tugas atau tugas apa pun (Stephanie, 2020). Sedangkan Baron dan Byrne (1991) efikasi diri adalah kemampuan individu untuk mengerjakan suatu tugas, mencapai tujuan dan menangani hambatan yang ada. Santrock (2003) menjelaskan bahwa keyakinan diri

bisa dilihat pada individu terhadap kemampuannya dalam menguasai sebuah materi dan berhasil dalam melakukan suatu tugas akademiknya (Basith, 2020)

Efikasi terbagi dua yaitu efikasi tinggi dan rendah, dimana efikasi tinggi akan mempersepsikan bahwa dirinya mampu mengintegrasikan kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas sedangkan efikasi rendah, akan mempersepsikan bahwa kemampuannya belum tentu bisa berhasil melakukan suatu pekerjaan (Nurmawanti, 2020).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan dan mengorganisasikan tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan beberapa indikator seperti meyakinkan dirinya untuk menyelesaikan pekerjaan, keyakinan dirinya dalam mengatasi tekanan yang ada dan adanya motivasi yang kuat di dalam dirinya untuk mengerjakan sesuatu hal.

2. Faktor-Faktor Efikasi Diri

Berikut faktor-faktor efikasi diri menurut Bandura yaitu :

- a. Pengalaman mempeajari sesuatuDimana untuk menaikan efikasi diri individu harus memiliki performa yang berhasil terhadap dirinya, sedangkan jika efikasi diri pada individy itu menurun, karena adanya kegagalan yang dialami seorang individu pada masa lalunya.

Kegagalan yang dialami sebelumnya dapat dilakukan dengan memperkuat motivasi dirinya.

b. Sosial Modeling

Keberhasilan orang lain dilihat dari sebuah pengamatan dengan melihat kemampuan yang sebanding dalam melakukan suatu hal yang akhirnya dapat membuat efikasi diri naik.

c. Persuasi Sosial

Seseorang diberikan bimbingan, saran serta nasihat sehingga dapat mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan yang mereka miliki.

d. Emosional dan kondisi fisik

Saat seseorang memiliki emosi yang kuat, stress, dan rasa cemas maka kemungkinan akan memiliki efikasi diri rendah. Karena tinggi dan rendahnya efikasi disebabkan dari beberapa faktor yang bisa berpengaruh pada kemampuan dirinya. Hal-hal yang dapat mempengaruhi efikasi diri diantaranya adalah jenis kelamin, sifat, budaya dan peran individu pada lingkungannya dan kepekaan individu pada kemampuan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas maka ada empat faktor efikasi diri diantaranya yaitu Pengalaman mempelajari sesuatu, sosial modeling, persuasi sosial, emosional dan kondisi fisik.

3. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997) Terdapat tiga aspek efikasi diri yaitu :

a. *Tingkat (level)*

Dimana individu akan mengerjakan tugas atau pekerjaan yang hanya mereka bisa lakukan dan tidak keluar dari batas kemampuannya. Mahasiswa yang mempunyai efikasi diri tinggi, ia akan mengerjakan tugas dengan memilih tugas yang sulit dan memiliki keyakinan dapat mengerjakan tugasnya tersebut. Sedangkan mahasiswa dengan efikasi diri rendah, ia lebih memilih materi yang gampang dan banyak referensi yang sudah tersedia, karena ia tidak yakin mampu mengerjakan materi yang sulit ditambah dengan waktu pengerjaan yang singkat.

b. *Kekuatan (Strength)*

Dimana adanya kekuatan dari diri mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa mempunyai harapan yang kuat agar mereka memiliki keinginan yang kuat dalam dirinya untuk mencapai sesuatu, walaupun dirinya hanya memiliki sedikit pengalaman. Dimana mahasiswa yang memiliki kekuatan yang besar ia akan tetap mengerjakan skripsinya walaupun sulit, karena mereka merasa yakin bahwa mereka mampu menyelesaikannya. Sebaliknya jika mahasiswa yang memiliki kekuatan yang rendah, ia akan menunda mengerjakan skripsi yang sulit, karena ia kurang yakin untuk bisa mengerjakannya.

c. *Generalisasi (generalization)*

Dimana mahasiswa merasa bisa dan yakin dengan kemampuan dirinya. Hal ini terjadi karena individu memiliki kepercayaan pada

kemampuan dirinya sehingga dapat melakukan kegiatan tertentu pada bidangnya (Hara Permana, 2016).

Menurut Bandura Terdapat tiga aspek efikasi diri yaitu :

- a. Dimensi Besaran (*magnitude*), adalah dimensi yang berhubungan dengan kesulitan tugas.
- b. Dimensi generalisasi (*generality*), adalah dimensi yang mengacu pada berbagai perilaku yang diyakini mampu dilakukan oleh seseorang.
- c. Dimensi kekuatan (*strenght*), adalah dimensi yang berkaitan erat dengan kekuatan keyakinan terhadap harapan seseorang mengenai kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas (Mugiarso, 2020)

Berdasarkan uraian di atas maka aspek-aspek pada efikasi diri yaitu Tingkat (*level*) individu mengukur tingkat keyakinan terhadap dirinya, Kekuatan (*Strength*) individu memiliki harapan yang kuat terhadap dirinya untuk mencapai sesuatu dan Generalisasi (*generalization*) keyakinan akan kemampuan dirinya terhadap sesuatu.

C. Konformitas Teman Sebaya

1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Menurut Baron dan Byrne (2005) menjelaskan konformitas teman sebaya yaitu merupakan bentuk pengaruh sosial, dimana adanya perubahan perilaku dan sikap individu agar sama dengan kelompok. Myers (2012) mengartikan bahwa konformitas teman sebaya tidak sekedar

bertindak atau bersikap seperti kelompoknya, tetapi dipengaruhi oleh bagaimana suatu kelompok tersebut bertindak (Setyawan, 2018). Konformitas terjadi apabila seseorang individu merubah sikap atau perilaku yang bertujuan agar mereka dapat menyerupai sikap suatu kelompok tertentu. King dalam (Triani Arfah, 2021) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku individu untuk menyamakan dengan standar kelompok, jika suatu kelompok menunda tugas maka individu yang di dalam kelompok tersebut akan melakukan penundaan juga.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan perilaku individu yang disebabkan karena aturan atau tekanan dari kelompok yang bertujuan agar mereka dapat menyerupai sikap dan tetap dapat diterima oleh kelompoknya.

2. Faktor-Faktor Konformitas Teman Sebaya

Menurut Myers (2012) terdapat lima faktor konformitas teman sebaya yaitu :

a. Budaya

Sebagai anggota kelompok tertentu maka ada kecenderungan untuk menyesuaikan perilaku dan sikap agar sesuai dengan aturan, nilai dan norma kelompok.

b. Pengaruh dari orang-orang yang disukai

Perkataan dan perilakunya akan diikuti oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan individu tersebut.

c. Kekompakan kelompok

Suatu kelompok harus memiliki kesamaan yang pada akhirnya akan menyatukan mereka. Semakin kohesif suatu kelompok, maka semakin kuat pengaruhnya terhadap pemikiran dan perilaku anggotanya.

d. Ukuran Kelompok

Ukuran dalam kelompok akan mempengaruhi perilaku. Semakin besar ukuran kelompok, semakin besar pula kecenderungan individu untuk berpartisipasi, meskipun hal tersebut mungkin berbeda dari yang kita inginkan.

e. Norma Sosial

Norma merupakan patokan umum tentang tingkah laku atau sikap individu anggota kelompok yang diharapkan kelompoknya dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan kelompok. Norma mempengaruhi perilaku anggota kelompok (Laksmi Ruwanda Putri, 2017).

Menurut Sanrock (2002) terdapat empat faktor konformitas teman sebaya yaitu :

a. Kelompokan-kelompokan

Dimana konformitas merupakan sekelompok individu. Kekompakan yang tinggi akan menghasilkan konformitas yang tinggi juga.

b. Kesepakatan kelompok

Faktor yang penting bagi timbulnya sebuah konformitas, karena adanya kesepakatan kelompok. Dimana dalam hal ini individu yang sudah di hadapkan pada keputusan kelompok yang sudah ada.

c. Ukuran Kelompok

Konformitas akan naik apabila ukuran mayoritas yang tinggi yang memiliki tujuan sama.

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan yang membuat individu merasa kesulitan untuk berpendapat (Imam, 2015).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki tiga aspek diantaranya adalah peniruan, kesepakatan dan ketaatan.

3. Aspek-aspek konformitas teman sebaya

Menurut Taylor, Sears dan Peplau (1994) konformitas teman sebaya terbagi menjadi 3 aspek diantaranya yaitu :

a. Kekompakan.

Merupakan keinginan seseorang untuk dapat menjadi sama dengan kelompoknya dan dapat diterima oleh kelompoknya yang menyebabkan seseorang melakukan konformitas terhadap kelompok tersebut seseorang biasanya mengikuti aturan-aturan yang ada dalam kelompok.

b. Kesepakatan.

Dimana keputusan yang dibentuk oleh kelompok menjadikan kekuatan sosial yang bisa menimbulkan konformitas dalam suatu kelompok tertentu.

c. Ketaatan.

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan seseorang atau otoritas tertentu, sehingga otoritas bisa membuat orang menjadi konformitas terhadap hal-hal yang disampaikan (Ainun, 2018).

Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas teman sebaya terbagi menjadi 3 aspek diantaranya yaitu :

a. Aspek normatif

Sebuah keinginan individu untuk bisa disukai oleh kelompok dan adanya rasa takut akan penolakan.

b. Aspek informasional

Dimana individu memiliki kemauan untuk merasa benar dan tepat.

c. Aspek membenarkan kognitif

Dengan senang hati individu melakukan konformitas, individu memiliki kesimpulan bahwa orang lain benar dan dirinya salah, lalu hanya menganggap akan menimbulkan dilema sesaat (Silaen, 2018)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki tiga aspek diantaranya adalah peniruan, kesepakatan dan ketaatan.

D. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial adalah sesuatu yang mengarah pada perasaan senang yang dirasakan individu karena bantuan dan kepedulian dari orang lain, sehingga ketika individu menerima bantuan tersebut akan merasa dihargai, dicintai dan diterima oleh lingkungan sosialnya (Helen M. Stallman, 2017). Baumeister dan Bushman (2014) dukungan sosial yaitu pertolongan emosional, instrumental dan informasional dari orang-orang sekitar (Wibowo, 2022). Menurut Sarasan dalam (Wiriyosutomo, 2020) bahwa dukungan sosial yaitu sebuah kenyamanan psikologis dan secara fisik yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Dukungan sosial bisa didapatkan dari siapa saja, salah satunya yaitu dari orangtua. Santrock (2012) menjelaskan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak dalam hubungan sosial (Edwina, 2019).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, dukungan sosial yaitu bentuk perhatian dan kepedulian lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, dosen sehingga individu tersebut akan merasa diterima, dihargai dan dicintai oleh lingkungan sosialnya.

2. Faktor-Faktor Dukungan Sosia

Ada tiga faktor dukungan sosial menurut Stanley (2007) diantaranya yaitu :

- a. **Kebutuhan Fisik**, Kebutuhan ini meliputi sandang, pangan, dan papan. Ketika kebutuhan fisik seseorang tidak terpenuhi, mereka menerima lebih sedikit dukungan sosial.
- b. **Kebutuhan Fisik**, Kebutuhan ini meliputi sandang, pangan, dan papan. Ketika kebutuhan fisik seseorang tidak terpenuhi, mereka menerima lebih sedikit dukungan sosial.
- c. **Kebutuhan Sosial**, Orang dengan aktualisasi diri yang baik lebih akrab di lingkungan sosial daripada orang yang jarang bersosialisasi di lingkungannya. Orang dengan aktualisasi diri yang baik selalu ingin diakui dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. **Kebutuhan Psikis**, Di mana orang memiliki kebutuhan akan rasa ingin tahu, keamanan, dan perasaan religius. Kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi tanpa bantuan. Sehingga ketika ada orang yang mengalami masalah baik ringan maupun berat, individu cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya (Febriana, 2022).

Ada lima dukungan sosial menurut Cohen dan Syme (1985) yaitu :

- a. **Pemberi dukungan sosial**
Dukungan ini diberikan dari teman dan orang yang memahami problem individu.
- b. **Jenis dukungan sosial**
Jenis dukungan sosial ini akan bermanfaat jika kita melihat situasi yang dibutuhkan oleh individu tersebut.

c. Penerimaan dukungan sosial

Penerimaan dukungan ini akan menuntukan keefektifan dukungan yang diberikan.

d. Permasalahan yang dihadapi

Ketepatan jenis dukungan sosial yang diberikan yaitu sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu.

e. Waktu pemberian dukungan sosial

Dukungan sosial akan berhasil secara optimal apabila diberikan pada suatu situasi tertentu, yaitu jika individu membutuhkan (Amseke, 2018).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dukungan sosial yaitu kebutuhan fisik berupa sandang,pangan maupun papan. Kebutuhan sosial yaitu sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya agat tetap diakui oleh lingkungan dan kebutuhan psikis yaitu adanya rasa aman serta perasaan religius.

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Ada empat aspek dukungan sosial menurut Friedman (2008) dalam (Yuliya, 2019) yaitu :

a. Dukungan Emosional

Dimana orangtua sebagai tempat yang nyaman dan aman untuk anak beristirahat dan berkeluh kesah serta membantu dalam penguasaan terhadap emosi.

b. Dukungan Instrumental

Dimana orangtua memberikan sumber pertolongan konkrit dan praktis, misalnya dalam hal kebutuhan pokok seperti makan, minum dan tempat tinggal serta kebutuhan materi untuk anaknya.

c. Dukungan Informasi

Dimana orangtua memberikan informasi mengenai nasehat, penadapat maupun saran yang bisa digunakan untuk mengungkap suatu masalah.

d. Dukungan Penilaian

Dimana orangtua dapat memberikan penilaian serta penghargaan kepada anak-anaknya seperti support, perhatian dan penghargaan sehingga anak akan lebih merasa dicintai.

Ada enam aspek dukungan sosial menurut Weiss dalam (Izzati, 2021) sebagai berikut :

a. *Attachment* (kelekatan)

Dimana hal ini anak merasa aman kepala lingkungan sekitarnya terutama keluarga sehingga muncul rasa nyaman pada dirinya.

b. *Social integration* (integrasi sosial)

Adanya suatu perasaan memiliki dalam suatu lingkungan sehingga ada kesempatan untuk melakukan hal dengan bersama-sama.

c. *Opportunity for nurturance* (kesempatan turut mengasuh)

Perasaan yang dimiliki, ketika seseorang merasa bisa diandalkan oleh orang sekitar dengan tujuan dapat meringankan beban maupun kendala hidup orang lain.

d. *Reassurance of worth* (adanya sebuah pengakuan)

Adanya rasa ingin di hargai dan pengakuan atas kemampuan dirinya karena memiliki prestasi atau suatu keahlian.

e. *A sense of reliable alliamce* (terdapat orang lain yang bisa diandalkan)

Ketika lingkungan sekitar kita bisa diandalkan sewaktu kitamembutuhkan pertolongan ketika terjadi permasalahan.

f. *The obtaining of guidance* (bimbingan dan nasehat)

Ketersediaan lingkungan sekitar kita untuk membantu dalam membimbing dan memberikan nasehat agar ada jalan keluar untuk permasalahan yang sedang seseorang hadapi seseorang.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, aspek-aspek dukungan sosial adalah dukungan emosional dimana anak dapat merasa nyamen dan aman ketika bersama keluarga maupun lingkungan sekitar, dukungan instrumental dimana kebutuhan pokok anak terpenuhi dan informasional dan penilaian.

E. Kerangka Berfikir

Teori sosial-kognitif Bandura adalah teori yang menekankan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi di lingkungan sosial. Bandura menjelaskan bahwa karakteristik teori sosial-kognitif adalah peran utama yang diberikannya pada fungsi pengaturan diri. Bandura mendalilkan bahwa perilaku pembelajar, lingkungan, dan kejadian internal yang mempengaruhi persepsi dan tindakan adalah hubungan yang saling

bergantung. Menurut Bandura kepribadian, perilaku dan lingkungan saling berpengaruh (Yanuardianto, 2019). Dalam penelitian ini, kepribadian merupakan efikasi diri, perilaku merupakan prokratinasi akademik dan lingkungan merupakan konformitas teman sebaya dan dukungan sosial.

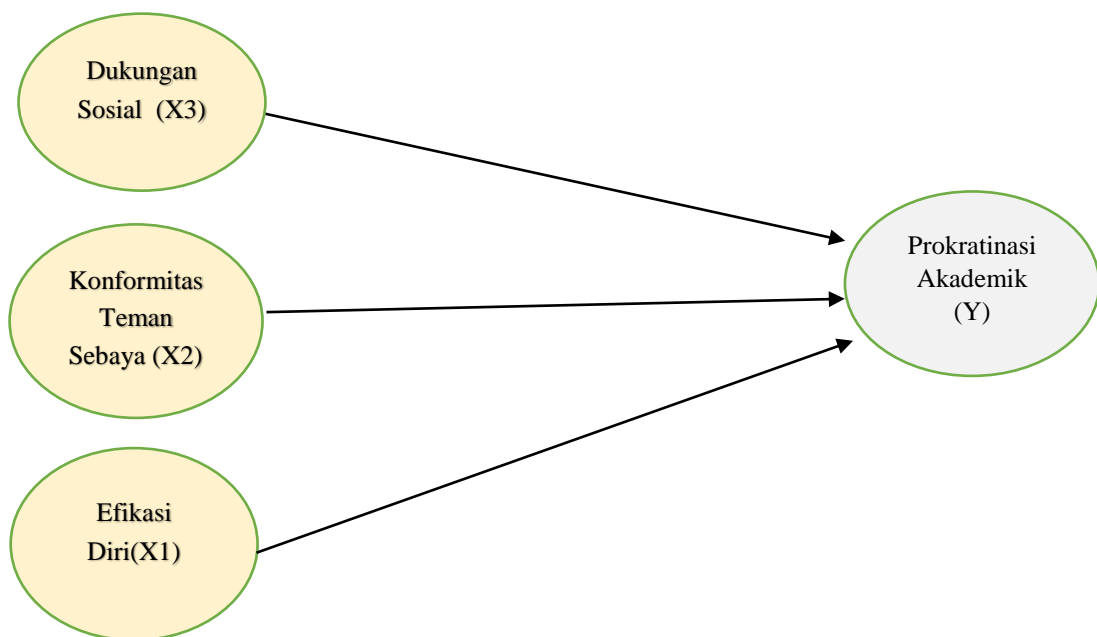
Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2018) bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara efikasi diri dengan prokratinasi akademik, dimana mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan semakin rendah tingkat prokratinasi dan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah maka semakin tinggi tingkat prokratinasi akademik. Sejalan dengan penelitian (Mita Wulandari S. K., 2020) bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel efikasi diri dengan prokratinasi akademik. Dengan adanya efikasi diri yang kuat pada mahasiswa, mereka akan memotivasi untuk menyelesaikan tugasnya dan tidak menunda pengerjaannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kustanti, 2017) bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan prokratinasi akademik. Konformitas pada teman sebaya memiliki efek yang kuat terhadap tingkah laku mahasiswa. Sejalan dengan penelitian (Erin, 2017) hasil analisis menjelaskan ada hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan prokratinasi akademik. Dimana semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi juga perilaku prokratinasi akademik pada mahasiswa.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Victor, 2021) bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan prokratinasi

akademik. Dimana semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik dan sebaliknya, jika dukungan sosial rendah maka tingkat prokrastinasi akademik tinggi.

Kerangka pikir berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Wagiran, 2012). Dalam penelitian ini kerangka pikir yang dibuat yaitu pengaruh antara variabel independen efikasi diri, konformitas teman sebaya, dukungan sosial orangtua dengan variabel dependen prokratinasi akademik.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Mayor

Ada hubungan signifikan antara efikasi diri, konformitas teman sebaya dan dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam penulisan skripsi.

2. Hipotesis Minor

- a. H1 : Ada hubungan negatif dan signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam penulisan skripsi.
- b. H2 : Ada hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam penulisan skripsi.
- c. H3 : Ada hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam penulisan skripsi.